

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam telah dipelajari dan dikaji makna yang terkandung di dalamnya selama berabad-abad dan tidak menutup kemungkinan bahwa hal ini akan terus berlangsung. Penafsiran Al-Qur'an muncul dengan wajah dan corak yang beragam seiring berkembangnya zaman. Pada masa sekarang, dimana kehidupan manusia tidak terlepas dari teknologi, penafsiran Al-Qur'an turut mengambil peran dalam perkembangan tersebut.

Penafsiran Al-Qur'an kini tidak hanya ditemukan dalam media cetak seperti kitab-kitab karya ulama-ulama mufassir, namun juga dapat dijumpai di internet terutama di media sosial, baik dalam proses kajiannya maupun dalam proses penyebarannya.

Penggunaan teknologi dalam kajian tafsir Al-Qur'an pada mulanya ditandai dengan digitalisasi kitab tafsir menjadi *e-book*, kemudian muncul aplikasi seperti *maktabah syamilah*. Media sosial seperti Facebook, YouTube, dan Instagram juga turut mengambil peran dalam perkembangan penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, banyak juga ditemukan situs (*website*) yang menyediakan kajian tafsir Al-Qur'an.

Kemajuan ilmu pengetahuan di bidang tafsir melalui sistem digital dan aplikasi di atas sangat dirasakan oleh masyarakat pengguna di Indonesia. Seperti disadari, Indonesia adalah negara dengan muslim terbesar di dunia, maka dari itu

banyak ditemukan literatur Al-Qur'an bermunculan di Indonesia. Pun sangat masuk akal jika dalam dunia digital saat ini konten Al-Qur'an, terjemah, dan tafsirnya menjadi salah satu pemandangan harian di Indonesia.¹

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan pengguna internet di Indonesia pada tahun 2019-2020 sebanyak 196,71 juta jiwa atau sekitar 73,7 % dari jumlah populasi penduduk Indonesia.² Maka dari itu, kajian tentang tafsir Al-Qur'an di media sosial adalah sebuah keniscayaan, dan tema itulah yang disoroti dalam penelitian ini.

Tafsir media sosial di Indonesia saat ini, paling tidak bisa diklasifikasikan menjadi tiga kecenderungan: kecenderungan tekstual, kecenderungan kontekstual dan tafsir *'ilmi*.³ Hal tersebut dapat ditinjau dari cara mufassir menguraikan makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an.

Terkait dengan pemaparan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian terhadap media sosial Indonesia. Penulis mengkhususkan pada media sosial Instagram, yakni salah satu media sosial yang paling populer di kalangan masyarakat Indonesia. Penelitian ini mencoba melihat lebih jauh wajah penafsiran Al-Qur'an ketika dipraktikkan di Instagram dengan mengambil subjek akun @quranreview sebagai akun yang memberikan konten terkait penafsiran Al-Qur'an dengan jumlah pengikut yang mencapai ratusan ribu orang dan telah memposting ratusan konten mengenai penafsiran Al-Qur'an.

¹Fadhli Lukman, "Tafsir Media Sosial di Indonesia", *Nun*, Vol. 02, No. 02, 2016, 118.

² Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, "Laporan Survei Internet APJII 2019-2020" dalam <https://apjii.or.id/survei>, diakses tanggal 14 Maret 2021.

³Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia", ... 119.

Akun @quranreview ini berisi konten yang memuat penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terkait isu-isu yang sedang hangat dibahas serta tema-tema lainnya. Cara pemaparannya pun beragam, ada yang menggunakan analogi, ada yang membandingkan antara suatu ayat dengan ayat lainnya, dan bahkan menggunakan cuplikan video atau film. Ayat-ayat Al-Qur'an dipaparkan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan kekinian sehingga menarik pengguna Instagram untuk melihat dan memahami pesan yang disampaikan.

Sebagai contoh, salah satu kiriman @quranreview yang berjudul “Kena Prank Setan”. kiriman ini menjelaskan mengenai QS. Al-Hasyr/59: 16,

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ ۖ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكَ إِنِّي
أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ (١٦)

Artinya: (Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, “Kafirlah kamu!” Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir ia berkata, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam.” (QS. Al-Hasyr/59: 16)

Pembahasan ayat ini dengan dititik-beratkan pada kalimat “*innī akhâfullâha rabbal ‘alamîn*”, yang ditunjukkan dari digaris bawahinya kalimat tersebut dalam kiriman. Selanjutnya, dijelaskan bahwa kata “*innī*” berarti “sesungguhnya aku” dan kata “*akhâfu*” berarti “aku takut”. Sehingga secara *grammar* atau tata bahasa, artinya menjadi “Sesungguhnya aku aku takut”, dimana kata “aku” disebutkan dua kali yang mengindikasikan makna *taukid* atau

penguatan. Selain itu, “*inni*” dan “*akhâfu*” adalah bentuk *present continuous tense*, yakni menyatakan sesuatu yang sedang berlangsung.

Kemudian, ayat tersebut dijelaskan lagi secara lebih lanjut di bagian takarir (*caption*),

“Ada yang pernah kena prank? Hehe, so... ini adalah sepahit dan menyakitkan prank sepanjang sejarah.

Hmm... Sebenarnya prank itu, salah satu job desk nya setan dan pengikutnya.

Kalau youtuber-youtuber sekarang pada bikin prank, kalian telat guys, setan udah ngeduluin kalian hohoho

Storynya, gimana setan itu menyuruh kafir “*akfara*” itu *fi'il amr*, kata perintah, setan ngajakin kafir, ngajakin buat bikin dosa, maksiat ke Allah.

Seolah-olah setan itu ada di pihak mereka. Mereka ngerasa deket banget ma setan. “Ohh aku ada temennya, ada setan yang nemenin aku saat aku bikin dosa”. Lalu saat mereka udah kafir, dosa ke Allah.

This is prank! Setan nipu kamu, setan ga nemenin kamu, setan gak ada di pihak kamu.

Setan sendiri itu takut banget ma Allah. Disitu ada taukid, double subjek. Bener-bener takut banget ma Allah.

Takutnya setan pun *Present Continuous*, takutnya setan ke Allah itu bukan Cuma dulu atau nanti, tapi sekarang dan terus menerus.

Setan sebenarnya takut terus menerus sepanjang waktunya ke Allah. #QuranReview

Jadi aneh kan? Jika setan aja takut ke Allah, lalu ternyata ada manusia, dan dia gak takut ke Allah. Seriously, guys, jangan mau diprank ma setan.

Dan jangan suka ngeprank, mempermainkan perasaan orang, pa lagi hanya demi adsense.

Meskipun niat kamu baik, I know. Tapi kamu juga harus tau, niat baik itu, juga harus dengan cara yang baik 😊”

Berdasarkan gambaran di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai akun Instagram @quranreview dengan melihat karakteristik dan kecenderungan penafsiran Al-Qur'an oleh akun tersebut serta menganalisisnya

dan menuangkannya dalam bentuk skripsi yang berjudul “Kajian atas Penafsiran Al-Qur’an di Akun Instagram @quranreview”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik penafsiran Al-Qur’an akun @quranreview di Instagram?
2. Bagaimana kecenderungan penafsiran Al-Qur’an akun @quranreview di Instagram?

C. Tujuan dan Signifikansi

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui karakteristik penafsiran Al-Qur’an oleh akun @quranreview di Instagram.
- b. Untuk mengetahui kecenderungan penafsiran Al-Qur’an oleh @quranreview di Instagram.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan memiliki guna dan manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai khazanah pengetahuan tentang tafsir Al-Quran di media sosial, khususnya di Instagram.

- b. Sebagai informasi yang bermanfaat bagi para penuntut ilmu khususnya penggiat tafsir dan kalangan umum berkenaan dengan tafsir Al-Qur'an di media sosial.
- c. Suatu sumbangsih dan referensi bagi kalangan akademisi, mahasiswa, pelajar dan masyarakat umum dalam mencari dan mempelajari tafsir Al-Qur'an di media sosial.

E. Definisi Operasional

Untuk memperoleh pemahaman yang tepat dan jelas, serta sebagai upaya untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap penelitian ini, maka perlu penulis mengemukakan definisi istilah/operasional sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Qur'an

Secara etimologi kata 'tafsir' berasal dari *al-fasru* (الفسر) yang berarti jelas dan nyata. Dalam *Lisan al-Arab*, Ibnu Manzur menyebutkan *al-fasru* berarti membuka tabir, sedangkan *at-tafsir* artinya menyibak makna dari kata yang tidak dimengerti. Dari definisi tafsir secara etimologi itu maka tafsir bisa dimaknai membuka tabir untuk sesuatu yang kasat mata dan juga berarti menyingkap makna kata.⁴

Az-Zarkasyi di dalam kitabnya *Al-Burhan fi Ulum Al-Quran* mendefinisikan tafsir sebagai ilmu untuk mengenal kitabullah (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menjelaskan makna-

⁴Ahmad Sarwat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 13.

maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.⁵

Abu Hayyan dalam kitab *Al-Bahrul Muhith* memberikan definisi tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadh Al-Qur'an, tentang maksudnya, hukum-hukum dari lafadh tersebut, makna-makna yang dikandung oleh susunan kalimatnya dan penyempurnaan-penyempurnaannya.⁶

Ulama lain mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang hal ihwal Al-Qur'an dari sisi maksudnya sebagaimana yang diinginkan oleh Allah, sesuai dengan kemampuan manusia.⁷

Dapat disimpulkan, tafsir adalah ilmu yang membahas maksud yang diinginkan oleh Allah sesuai kemampuan manusia. Maka ia mencakup setiap sesuatu yang menjadi tempat bergantungnya pemahaman terhadap makna dan penjelasan yang dimaksudkan.⁸

Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an adalah menyingkap makna dibalik suatu ayat Al-Qur'an atau menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an untuk meraih pemahaman seperti yang dikehendaki Allah Swt. Karakteristik penafsiran dan metode yang dipakai dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an pun beragam, tergantung pada keilmuan dan kemampuan masing-

⁵Ahmad Sarwat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, ... 15.

⁶Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wal Mufasssirun*, Terj. Nabhani Idris, *Ensiklopedia Tafsir*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 2.

⁷Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wal Mufasssirun*, Terj. Nabhani Idris, *Ensiklopedia Tafsir*, ... 3.

⁸Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wal Mufasssirun*, Terj. Nabhani Idris, *Ensiklopedia Tafsir*, ... 4.

masing mufassir. Pengertian tersebutlah yang dimaksud oleh penulis dengan tafsir dalam penelitian ini.

2. Instagram

Instagram adalah kombinasi dari kata “instant camera” dan “telegram”. Aplikasi media sosial ini ditemukan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger di San Francisco, California, dan resmi diluncurkan pertama kali pada tahun 2010.

Aplikasi yang awalnya bernama *Burbn* ini merupakan aplikasi media sosial untuk berbagi foto dan video. Pengguna Instagram bisa mengikuti akun pengguna lain untuk melihat kiriman mereka. Terdapat pula fitur *like*, komentar, dan berbagi untuk setiap kiriman. Selain itu, Instagram juga memiliki fitur menyematkan lokasi yang memungkinkan penggunanya untuk menambahkan data lokasi geografis ke konten mereka.⁹

Salah satu penggunanya adalah akun @quranreview yang pada Juli 2021 telah memiliki 393 kiriman dan pengikut sebanyak 238.000 orang. Akun ini merupakan akun yang membagikan konten terkait penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an melalui Instagram dan memiliki motto “Be Humble and Stay Close with Quran”.

3. Akun @quranreview

Akun @quranreview ialah akun yang membagikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an di media sosial Instagram dengan tujuan agar Al-Qur'an mudah

⁹Ines Amaral, *The SAGE Encyclopedia of Economics and Society (Chapter Title: Instagram)*, (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2015), 1.

dipahami oleh berbagai kalangan, terutama generasi *millennial*. Hal ini bisa dilihat dari konsep yang diusung oleh akun ini, yakni “*Qur’an is Millennial-able*” yang ditulis di bagian nama akun.

Akun @quranreview mulai aktif membagikan penafsiran Al-Qur’an dan hal-hal yang terkait dengannya melalui aplikasi Instagram sejak 21 Juni 2019. Namun, penulis mengkhususkan penelitian terkait kiriman akun @quranreview ini dengan konten yang diunggah dari tanggal 13 Agustus 2020 sampai dengan tanggal 17 September 2020.

Setelah pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dikehendaki dari judul penelitian ini yang berjudul “Kajian atas Penafsiran Al-Qur’an di Akun Instagram @quranreview” adalah penulis ingin mengkaji atau menelusuri bagaimana karakteristik penafsiran Al-Qur’an serta kecenderungan penafsirannya yang dipaparkan di media sosial Instagram oleh akun @quranreview yang aktif membagikan kiriman mengenai penafsiran Al-Qur’an.

F. Kajian Terdahulu

Dalam penelusuran yang dilakukan penulis di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin untuk mengetahui penelitian terdahulu seputar judul skripsi ini, tidak diketahui ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang penafsiran Al-Qur’an di media sosial. Namun, hanya ditemukan skripsi yang berkaitan dengan media sosial seperti Instagram.

Adapun penelitian di media sosial yang telah dilakukan, diantaranya skripsi yang disusun oleh mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang bernama Nur Rizky Toybah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dengan judul “Dakwah Komunikasi Visual Melalui Instagram Akun @haditsku”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah dan interpretasi dakwah komunikasi visual terhadap gambar yang dibagikan melalui akun Instagram @haditsku.¹⁰

Selain itu, ada pula penelitian mengenai Instagram yang disusun oleh mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang bernama Eni Purwantari Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam berjudul “Komunikasi Dakwah pada Akun Instagram @hawaariyyun”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan-pesan dakwah dan *feedback followers* yang terdapat dalam akun @hawaariyyun.¹¹

Adapun tulisan-tulisan lain yang membahas tentang penafsiran Al-Qur’an di media sosial dari universitas luar UIN Antasari Banjarmasin adalah seperti penelitian dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Hermeneutika Al-Qur’an Virtual: Kajian Atas Penafsiran Al-Qur’an Nadirsyah Hosen di Facebook, Twitter, Telegram, dan Website” yang ditulis oleh Muhammad Saifullah pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan aspek metodologi dan ideologis penafsiran daring Nadirsyah Hosen atas Al-Qur’an, mendapatkan penjelasan tentang posisi media baru bagi penafsiran daring Nadirsyah Hosen, dan

¹⁰Nur Rizky Toybah, “Dakwah Komunikasi Visual Melalui Instagram Akun @Haditsku”, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri, Banjarmasin, 2016, 7.

¹¹Eni Purwantari, “Komunikasi Dakwah pada Akun Instagram @hawaariyyun”, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri, Banjarmasin, 2019, 8.

untuk mengetahui tekstur hermeneutika Al-Qur'an ketika dipraktikkan di media sosial.¹²

Di samping itu, ada pula penelitian oleh Fadhli Lukman yang berjudul "Tafsir Sosial Media di Indonesia" dalam Jurnal Nun Volume 2 Nomor 2 Tahun 2016. Penelitian ini menyebutkan bahwa tafsir sosial media muncul paling tidak dalam tiga kecenderungan, yakni penafsiran secara tekstual, kontekstual, dan tafsir *'ilmi*. Disebutkan juga bahwa paling tidak ada tiga penyebab maraknya tafsir sosial media, yaitu fitur sosial media yang menunjang akselerasi produksi dan distribusi tafsir, tersedianya terjemahan Al-Qur'an dalam jumlah yang masif baik versi cetak maupun daring, dan paradigma *al-rujū' ilā al-qur'ān wa al-sunnah*.¹³

Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pembahasan pada penafsiran Al-Qur'an akun @quranreview di media sosial Instagram terkait dengan karakteristik dan kecenderungan penafsiran, serta dimuat juga beberapa contoh penafsiran akun @quranreview.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis.¹⁴ Metode penelitian merupakan prosedur yang dilakukan peneliti untuk menentukan metode

¹²Muhammad Saifullah, "Hermeneutika Al-Qur'an Virtual: Kajian Atas Penafsiran Al-Qur'an Nadirsyah Hosen di Facebook, Twitter, Telegram dan Website", Tesis, Prodi Interdisciplinary Islamic Studies, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2019, 16.

¹³Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia", ... 136.

¹⁴Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; Grasindo, 2010), 2-3.

apa yang akan digunakan dalam merekam data penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian literatur dengan bentuk *digital library research*, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan dari dokumen yang berasal dari internet dan media sosial. Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata-kata atau gambar.¹⁵

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah akun @quranreview di media sosial Instagram. Sedangkan objek penelitian ini adalah penafsiran Al-Qur'an oleh akun @quranreview di Instagram.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

1) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini ialah data yang terkait dengan penafsiran Al-Qur'an oleh akun @quranreview di media sosial Instagram.

¹⁵Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 11.

2) Data Sekunder

Untuk melengkapi data primer, penulis juga mengumpulkan data sekunder yang mendukung penafsiran Al-Qur'an di media sosial.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber asli. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah penafsiran Al-Qur'an di akun Instagram @quranreview.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penunjang yang dapat melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder ini dapat berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan berbagai referensi lainnya yang memuat informasi yang dapat menunjang dalam penyesuaian penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Untuk pengumpulan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi yang merupakan teknik dasar untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an di media sosial Instagram, khususnya penafsiran oleh akun @quranreview. Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data-data terkait yang berada di buku,

jurnal, situs (*website*) dan media sosial yang penulis teliti. Kemudian, data-data tersebut diperiksa, disaring, dan dianalisis.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis isi (*content analysis*). Menurut Weber, analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.¹⁶

Dari data yang telah diperoleh, penulis berusaha mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian, yakni dengan menelaah dan menganalisis karakteristik dan kecenderungan penafsiran Al-Qur'an di akun Instagram @quranreview .

H. Sistematika Penulisan

Sebagai bentuk konsistensi dan fokus dalam penelitian agar tidak keluar dari rumusan masalah yang diangkat, maka perlu disusun dengan sistematis, yakni:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang berisi penjelasan tentang seluk-beluk penelitian dan bagaimana penelitian akan dilakukan yang meliputi beberapa sub bab, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

¹⁶Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*), Jakarta: Jurnal Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2018, diakses dalam https://www.researchgate.net/publication/325965331_Desain_Penelitian_Analisis_Isi_Content_Analysis pada 19 Juni 2020.

Bab kedua berisi landasan teori yang meliputi uraian mengenai perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia, metode dan corak tafsir, serta tafsir Al-Qur'an dan media baru yang mencakup pembahasan tentang digitalisasi tafsir dan tafsir Al-Qur'an di media sosial.

Bab ketiga meliputi gambaran tentang akun @quranreview di media sosial Instagram. Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran umum tentang objek penelitian meliputi gambaran umum akun @quranreview serta contoh-contoh penafsirannya beserta penjelasan singkat dari penulis mengenai contoh penafsiran tersebut.

Bab keempat berisi analisis data hasil penelitian yang meliputi pembahasan mengenai karakteristik dan kecenderungan penafsiran Al-Qur'an akun Instagram @quranreview.

Bab kelima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.